

**PEMAHAMAN PANCASILA SEBAGAI PANDANGAN HIDUP DAN INTENSITAS BIMBINGAN
MORAL OLEH ORANG TUA PENGARUHNYA TERHADAP KESADARAN BAHAYA
PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA DI KABAYANAN II
DESA MULUR KECAMATAN BENDOSARI
KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2008**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan**



Oleh:

DANANG TUNJUNG LAKSONO
A.220040020

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara kebangsaan Indonesia terbentuk atas perjuangan rakyat Indonesia dan upaya besar *founding fathers*, tanpa kenal lelah keluar masuk penjara memantapkan rasa kebangsaan Indonesia dan berjuang demi terwujudnya negara yang merdeka. Tanggal 17 Agustus 1945 atas berkat rahmat Allah Yang Maha Esa, rakyat Indonesia menyatakan kemerdekaan.

Menurut pendapat Soehino (2001:7) syarat terbentuknya negara antara lain: “adanya daerah, ada rakyatnya dan adanya pemerintah yang berdaulat”. Melalui momentum proklamasi kemerdekaan syarat tersebut sudah dapat terpenuhi. Dapat dikatakan, Indonesia menjadi negara yang merdeka dan selanjutnya untuk mewujudkan pemerintah yang formal, Indonesia memerlukan suatu konstitusi.

Menurut pendapat Chairul Anwar sebagaimana dikutip Azra (2003:90) konstitusi adalah “*fundamental laws* tentang pemerintahan suatu negara dan nilai-nilai fundamentalnya”. Sementara itu Sri Soemantri sebagaimana dikutip Azra (2003:90) berpendapat bahwa konstitusi adalah “suatu naskah yang memuat suatu bangunan negara dan sendi-sendi sistem pemerintahan negara”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa konstitusi memuat aturan-aturan pokok mengenai sendi-sendi yang diperlukan untuk berdirinya sebuah negara.

Tepat pada tanggal 18 Agustus 1945 UUD 1945 ditetapkan sebagai konstitusi tertulis Indonesia. UUD 1945 memuat mengenai prinsip dasar negara

Indonesia, salah satunya mengenai Pancasila sebagai dasar negara yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan jiwa kepribadian, dan pandangan hidup masyarakat di wilayah nusantara sejak dahulu.

Sejarah telah membuktikan bahwa nilai materiil Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan. Uraian tersebut memberikan bukti bahwa nilai-nilai materiil Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan Bangsa Indonesia.

Pesatnya pembangunan dan masuknya era globalisasi membawa dampak yang harus dihadapi Bangsa Indonesia, baik dampak positif maupun yang bersifat negatif. Salah satu dampak negatif globalisasi adalah memberikan konsekuensi masuknya dan meleburannya budaya asing pada budaya Indonesia, padahal budaya tersebut belum tentu sesuai dengan jati diri Bangsa Indonesia.

Dampak negatif globalisasi tersebut di atas tampak menghiasi berita di media massa. Diantaranya, “seorang remaja warga Banguntapan, Bantul, Yogyakarta dengan inisial AK (27) ditangkap Polisi bersama adiknya karena terlibat perkara narkoba” (Merapi, 28 Juni 2007:1 dan 7) Contoh pemberitaan media massa tersebut, dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang remaja.

Hal ini sesuai dengan pendapat Poerwanti dan Nur (2002:139) bahwa perilaku menyimpang remaja dapat diartikan:

Sebagai kenakalan, penyimpangan, atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Dari segi konsepsi hukum, kenakalan diartikan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya.

Terjadinya perilaku menyimpang remaja serta lunturnya rasa hormat generasi muda terhadap generasi tua, merupakan indikasi menurunnya pemahaman dan pengalaman nilai-nilai budaya yang terumuskan menjadi Pancasila. Menyimak kondisi demikian, tidaklah bijaksana menumpukan kesalahan pada pemerintah ataupun pihak-pihak terkait. Lebih bijaksana jika terlebih dahulu mengkaji kondisi remaja dan problematika di dalamnya.

Remaja sebetulnya dapat dikatakan tidak memiliki tempat yang jelas, mereka tidak termasuk dalam golongan anak-anak dan belum dapat diterima ke dalam golongan orang dewasa. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa. Piaget sebagaimana dikutip oleh Ali dan Mohammad (2004:9) menjelaskan bahwa remaja adalah:

Suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Masa remaja ini merupakan masa pencarian jati diri. Dalam proses pencarian jati dirinya memerlukan bimbingan dari lingkungan sekitar. Menurut Horrock sebagaimana dikutip oleh Ali dan Mohammad (2004:146) ‘lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu’.

Ruang lingkup lingkungan terkecil dalam kegiatan bimbingan dan pendidikan adalah keluarga. Menurut Ihsan (2003:57) keluarga merupakan:

Lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap- tiap manusia.

Kenyataan yang terjadi sekarang ini peran keluarga dalam hal ini orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan moral bagi anak-anaknya sering terlupakan. Orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya dengan dalih sibuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonominya. Anak hanya disuapi dengan kebutuhan fisik saja, sementara aspek batin, mental dan spritual pada diri anak kurang diperhati-kan oleh orang tuanya.

Peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki fungsi yang penting terutama dalam penanaman sikap, nilai hidup serta berfungsi menumbuhkan kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja. Penanaman kesadaran perilaku menyimpang pada hakekatnya merupakan penanaman nilai-nilai Pancasila, karenanya perlu diberikan pada remaja sebagai warga negara.

Menurut Willis (1981:83) pembinaan mental ideologi Pancasila dimaksudkan “agar anak -anak nakal atau menyimpang itu memahami sila-sila dari idiologi negara kita yakni Pancasila. Dan mengusahakan agar dapat melatih kebiasaan hidup berpancasila di lingkungan mereka”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pemahaman Pancasila

sebagai pandangan hidup dan intensitas bimbingan moral oleh orang tua pengaruhnya terhadap kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja.

B. Identifikasi Masalah

Kesadaran bahaya perilaku menyimpang remaja pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam diri remaja sendiri maupun berasal dari luar. Faktor dari dalam remaja antara lain struktur intelektualnya, kondisi fisik dan psikis, serta karakteristik individual (Poerwanti dan Widodo, 2002:140), sedangkan faktor dari luar individu remaja antara lain teman bermain, lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, kegiatan keorganisasian yang diikuti, pemahaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup, dan bimbingan moral orang tua. Namun jika dikaji lebih dalam masih banyak lagi faktor luar yang mempengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pemahaman Pancasila sebagai pandangan hidup dan intensitas bimbingan moral orang tua pengaruhnya terhadap kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja di Kabayanan II Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008”.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah di atas selanjutnya akan dilakukan pembatasan masalah agar lebih terfokus sehingga apa

yang diteliti lebih jelas dan kesalahpahaman dapat dihindari. Pembatasan lingkup dan fokus masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek-aspek dari subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian, meliputi:

- a. Pemahaman Pancasila sebagai pandangan hidup
- b. Intensitas bimbingan moral oleh orang tua.
- c. Kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja yang berusia 13 sampai 21 tahun yang bertempat tinggal di Kabayanan II Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: “Adakah pengaruh positif yang berarti (signifikan) dari pemahaman Pancasila sebagai pandangan hidup dan intensitas bimbingan moral oleh orang tua terhadap kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja di Kabayanan II Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008 ?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok mengkaji masalah yang akan diteliti sehingga dapat dikerjakan secara terpusat dan terarah, baik dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan masalahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman mengenai Pancasila sebagai pandangan hidup pada remaja di Kabayanan II Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008.
2. Untuk mengetahui intensitas bimbingan moral yang dilakukan orang tua pada remaja di Kabayanan II Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008.
3. Untuk mengetahui kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja di Kabayanan II Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif dari pemahaman Pancasila sebagai pandangan hidup dan intensitas bimbingan moral oleh orang tua terhadap kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja di Kabayanan II Desa Mulur, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008.

F. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan konsep keilmuan mengenai

pemahaman Pancasila sebagai pandangan hidup dan intensitas bimbingan moral oleh orang tua pengaruhnya terhadap kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian yang sejenis pada waktu mendatang.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya pemahaman Pancasila sebagai pandangan hidup dan intensitas bimbingan moral oleh orang tua pengaruhnya terhadap kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja secara optimal.
- b. Sebagai calon pendidik, pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditrasformasikan pada peserta didik pada khususnya, serta bagi masyarakat luas pada umumnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi skripsi ini, peneliti perlu mengemukakan sistematika penulisannya. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagaimana uraian berikut.

Bagian awal meliputi: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian pokok skripsi ini terperinci dalam lima bab. bab I pendahuluan mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah,

perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II landasan teori berisi: tinjauan pustaka yang mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya kerangka teoritik yang dimulai dengan tinjauan teoritis mengenai Pancasila yang meliputi: pengertian Pancasila, kedudukan Pancasila, Pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa Indonesia, landasan Pancasila sebagai pandangan hidup, cakupan Pancasila sebagai pandangan hidup, dan pemahaman Pancasila sebagai pandangan hidup. Kemudian uraian mengenai moral yang mencakup: pengertian moral, cakupan moral/ruang lingkup moral, bimbingan moral, pihak-pihak yang berperan dalam bimbingan moral, peran orang tua dalam bimbingan moral dan pengertian intensitas bimbingan moral oleh orang tua. Terakhir adalah uraian tentang tinjauan tentang perilaku menyimpang yang berisi mengenai: pengertian perilaku menyimpang, cakupan perilaku menyimpang pada remaja, faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, bahaya perilaku menyimpang pada remaja, kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja, cakupan kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja, kemudian uraian tentang kaitan pemahaman Pancasila sebagai pandangan hidup dengan kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja, selanjutnya uraian tentang kaitan intensitas bimbingan moral oleh orang tua dengan kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja dan kerangka teoritik terakhir adalah pengaruh pemahaman Pancasila sebagai pandangan hidup dan intensitas bimbingan moral oleh orang tua kaitannya

dengan kesadaran bahaya perilaku menyimpang pada remaja, yang kemudian dilanjutkan penyusunan kerangka pemikiran serta hipotesis.

Bab III metode penelitian berisi: tempat dan waktu penelitian; populasi, sampel, sampling, dan prosedur pengambilan sampel; variabel-variabel penelitian; metode dan teknik pengumpulan data; teknik uji validitas dan reliabilitas instrumen; teknik uji persyaratan analisis; serta teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian berisi: deskripsi data yang mencakup data hasil uji coba (*try out*) validitas dan reliabilitas instrumen berserta analisisnya maupun data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, analisis data dan pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil analisis data.

Bab V berisi: kesimpulan, implikasi serta saran-saran, kemudian bagian akhir dari skripsi ini berisi uraian-uraian daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar ralat.